

## BADRANAYA SEBAGAI INOVASI LAYANAN BK DI ERA DISRUPSI (Media BK dan Konsep Pendekatan Konseling Multibudaya)

NORA YUNIAR SETYAPUTRI  
Universitas Nusantara PGRI Kediri  
[setyaputrinora@gmail.com](mailto:setyaputrinora@gmail.com)

### ABSTRACT

It is very important for guidance and counseling teachers/counselors to have multicultural insight in order to provide effective Guidance and Counseling services to all diverse service targets in this era of disruption. In addition, this insight is considered very important because the culture behind a person can influence the way they think about something. Both on how their social behavior in the same cultural group (ingroup) and different cultural groups (outgroup), how a person communicates and how to express their emotions. Multicultural insights can also be used by the Guidance and Counseling teacher/counselor to predict the identity of the counselee and the basis for subsequent intervention strategies. The purpose of this article is to review the internalization of the value of local wisdom in Guidance and Counseling service innovation. Such as the creation of a Guidance and Counseling media called BADRANAYA and the compilation of the Badranaya Counseling concept which is a form of Guidance and Counseling service innovation based on local wisdom values that can be applied in the current era of disruption. Guidance and Counseling teachers / counselors can adapt BADRANAYA to be applied in schools or in higher education institutions. Where the contents of BADRANAYA can be modified according to the existing real phenomena. Of course, it is still necessary to internalize the values of local wisdom in the preparation process. Meanwhile, Badranaya Counseling will still be studied further by the initiators of the counseling concept.

**Keywords:** badranaya, guidance and counseling media, multiculture counseling, disruption

### ABSTRAK

Wawasan multibudaya sangat penting dimiliki oleh Guru BK/ konselor agar dapat memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara efektif kepada semua sasaran layanan yang beranekaragam di era disrupsi ini. Selain itu wawasan ini dirasa sangat penting karena budaya yang melatarbelakangi seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir mereka mengenai suatu hal. Baik pada bagaimana cara perilaku sosial mereka dalam kelompok budaya yang sama (*ingroup*) dan kelompok budaya yang berbeda (*outgroup*), bagaimana seseorang berkomunikasi serta bagaimana mengekspresikan emosi mereka. Wawasan multibudaya juga dapat digunakan Guru BK/ konselor untuk memprediksi bagaimana identitas konselinya dan dasar strategi intervensi selanjutnya. Tujuan dari bahasan artikel ini adalah mengulas internalisasi nilai kearifan lokal dalam inovasi layanan Bimbingan dan Konseling. Seperti halnya terciptanya media Bimbingan dan Konseling bernama BADRANAYA dan tersusunnya konsep Konseling Badranaya yang merupakan wujud inovasi layanan Bimbingan dan Konseling berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan pada era disrupsi saat ini. Guru BK/ Konselor dapat mengadaptasi BADRANAYA untuk diterapkan di sekolah atau di Lembaga perguruan tinggi. Dimana isi dari BADRANAYA dapat dimodifikasi sesuai dengan fenomena riil yang ada. Tentunya tetap dengan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada proses penyusunannya. Sedangkan untuk Konseling Badranaya masih akan dikaji lebih lanjut oleh penggagas konsep konseling tersebut.

---

**Kata Kunci:** badranaya, multibudaya, disrupsi

---

## PENDAHULUAN

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap budaya yang ada dalam lingkup Nusantara (Indonesia). Dimana nilai-nilai luhur dari budaya Nusantara tersebut dapat digunakan sebagai tema atau topik layanan Bimbingan dan Konseling baik di sekolah maupun di luar sekolah. Penggunaan nilai-nilai kearifan lokal ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran multibudaya para praktisi dan akademisi bidang Bimbingan dan Konseling. Praktisi maupun akademisi bidang BK yang memiliki kesadaran multibudaya yang baik dapat meningkatkan Kompetensi Konselor Multibudaya. Dimana kompetensi ini bukan hal yang dapat muncul secara tiba-tiba, namun perlu dibiasakan. Salah satu cara untuk membiasakannya adalah kemauan atau adanya minat dari diri praktisi maupun akademisi BK untuk lebih *melek* budaya. Karena, budaya luar Nusantara yang menjamur sampai saat ini belum tentu sesuai dengan latar belakang budayanya kita sebagai penduduk asli Indonesia.

Seorang ahli ilmu konseling menyatakan bahwa konseling yang efektif harus mempertimbangkan pengaruh budaya terhadap fungsi konseli (Corey, 2009; 2013). Maksudnya, konselor yang efektif dalam melakukan konseling adalah seorang konselor yang mengerti bagaimana keadaan budayanya sendiri, kondisi konselinya dan kondisi lingkungan yang menjadi bagian dari mereka (Setyaputri, 2015; 2017; Setyaputri, et.al, 2020). Pemahaman dan pengakuan adanya perbedaan budaya ini dapat konselor lakukan sebagai upaya peningkatan kualitas diri baik melalui segi pendidikan, pelatihan, praktik bahkan penelitian (Constantine & Sue, 2005). Berkaitan dengan maraknya pandemi covid 19 dalam kurun waktu dua tahun belakangan ini, pastinya juga berdampak pada praktik layanan BK yang diberikan untuk siswa/ konseli.

Sesuai surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 tahun 2020 selanjutnya membuat Guru BK/ konselor harus cepat adaptif dan inovatif merubah kegiatan layanan BK yang berbasis *offline (face to face)* menjadi *online* menggunakan *virtual class*. Selain itu, pandemi covid 19 ini semakin memicu terwujudnya situasi yang serba *hybrid* yang menuntut semua akademisi maupun praktisi untuk lebih kreatif dan tanggap teknologi. Program BK komprehensif sebagai bagian integral dari program pendidikan turut menyelaraskan diri dengan inovasi digitalisasi dalam layanan bimbingan serta konseling bagi peserta didik di sekolah. Misalnya layanan bimbingan klasikal *online*, konsultasi *online*, konseling *online*, bahkan *platform* layanan informasi bidang pribadi, sosial, akademik, dan karier *online* bukan menjadi hal baru saat ini (Choirunisa, et.al, 2021). Bisa diistilahkan sebagai *hybrid guidance and counseling*, dimana pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling menggunakan kombinasi moda daring atau *online* dengan pertemuan tatap muka terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam

pemberian praktik layanan BK tersebut agar lebih adaptif dengan situasi yang ada saat ini.

Selain pandemi yang perlu diperhatikan lagi adalah keterkaitan antara era hybrid dengan era disrupsi. Dimana inovasi teknologi mampu mengubah pola-pola lama kehidupan sosial. Kemajuan teknologi kontemporer telah membentuk ulang cara kita berinteraksi dan berkomunikasi yang menjadi penciri kemajuan masyarakat pasca modern. Yaitu lahirnya institusi maya, menggeser aktivitas-aktivitas kita yang awalnya dilakukan di dunia nyata, beralih ke dunia maya. Pada masa ini semua kegiatan menuntut untuk selalu *up to date*, mengandung unsur kebaruan, agar dapat bersaing baik di kancah nasional maupun internasional. Satu hal yang mungkin terjadi adalah kompetisi untuk dapat dianggap terbaru dan terdepan. Dimana di dalam kompetisi tersebut kita sering kali melupakan budaya bangsa sendiri (Indonesia). Telah kita ketahui bahwa budaya bangsa adalah jati diri kita yang dapat diinternalisasi pada pribadi individu untuk menjadi sebuah karakter. Insan yang sadar budaya, sama halnya melestarikan karakter bangsanya sendiri.

Tentunya hal ini mempengaruhi bidang pendidikan di Indonesia, khususnya Bimbingan dan Konseling. Akan menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk para praktisi dan akademisi bidang BK dalam menyikapi era disrupsi saat ini. Inovasi adaptif yang diharapkan adalah melalui penyerapan nilai-nilai kearifan lokal untuk disarikan dan disisipkan dalam proses pemberian layanan BK. Kita semua paham bahwa budaya lokal dapat diibaratkan sebagai jati diri kita. Kita tidak bisa memaksakan untuk memasukkan keseluruhan jati diri bangsa lain untuk kita terapkan dalam proses pemberian layanan BK kepada siswa/ konseli. Kita praktik sebagai konselor nusantara atau Guru BK yang praktik di bumi Indonesia tercinta. Terkadang teori dan teknik konseling yang lahir di belahan bumi bagian barat kurang sesuai untuk diterapkan pada siswa/ konseli yang hidup di Indonesia karena Nusantara memiliki latar belakang budaya sendiri yang telah membumi.

Senada dengan pendapat Prayitno (dalam Mappiare-AT, 2020) dan Mappiare-AT (2011) yang menyatakan bahwa ilmu Bimbingan dan Konseling merupakan sebuah realitas subjektif, dimana dalam proses pembangunannya hendaknya lebih memilih *emic view* daripada *etic view*. Kajian Ilmu BK perlu dibangun dengan memperhatikan sudut pandang lokal, pengharapan subjek, penghayatan para pemakai, pemahaman yang membumi, bukan ditekankan pada pandangan teoretik yang sudah dibangun di negara lain. Jika dianalogikan budaya lokal adalah identitas/ baju kita (busana) yang mempengaruhi cara komunikasi interpersonal kita. Serta dikaitkan dengan *pituduh* (bimbingan) Jawa *ajining diri saka lathi ajining raga saka busana*, maka seyogyanya proses pelaksanaan layanan BK juga menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal kita sendiri agar lebih *aji* atau bermartabat. Kenyaman dalam proses penyampaian layanan BK akan lebih

kita dapatkan apabila kita mau dan mampu menggunakan ukuran busana kita sendiri dibanding ukuran busana orang lain/ bangsa lain. Dimana busana kita adalah budaya bangsa Indonesia. Maka, agar lebih adaptif seyogyanya proses pelaksanaan layanan BK juga memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud jati diri bangsa. Konselor yang memiliki kesadaran multibudaya yang baik dapat meningkatkan Kompetensi Konselor Multibudaya (Setyaputri et.al, 2020).

Pada artikel ini akan diulas mengenai contoh inovasi layanan BK yang menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal, yaitu BADRANAYA (*Board-game* Karakter Konselor Multibudaya) dan konsep Konseling Badranaya. BADRANAYA merupakan produk riset Setyaputri, dan kawan-kawan pada tahun 2020 yang telah teruji secara teoretis dan praktis. Sedangkan Konseling Badranaya adalah konsep pendekatan konseling multibudaya yang coba ditawarkan oleh penulis. Kedua hal tersebut akan dijelaskan pada bagian pembahasan.

## PEMBAHASAN

Proses internalisasi bermula dari penekanan sudut pandang emic (*emic view*). *Emic view* dapat diartikan sebagai cara melihat budaya dari dalam mengacu pada dasar praktik-praktik pribumi (*indigenous*) atau keunikan-keunikan budaya setempat (*culturally specific*). Pada dasarnya pengetahuan serta pemahaman mengenai penarikan nilai-nilai budaya lokal menggunakan sudut pandang emic ini dipakai untuk menjembatani perbedaan budaya yang melatarbelakangi konselor/ Guru BK dengan siswa. Jika hal ini sudah dikuasai oleh Guru BK maka keterampilan untuk melihat pribadi orang lain dan lingkungan di sekitar mereka, serta memahami bagaimana setiap individu berkembang dengan identitasnya masing-masing akan lebih baik atau komprehensif. Mengacu pada bagian pendahuluan, pada bagian ini penulis akan membahas lebih rinci mengenai apa itu BADRANAYA (*Board-game* Karakter Konselor Multibudaya) dan Konseling Badranaya.

### A. BADRANAYA (Board-game Karakter Konselor Multibudaya)

Sebelum mengenal BADRANAYA akan ditampilkan terlebih dahulu proses internalisasi nilai luhur Semar sehingga dapat menjadi BADRANAYA melalui gambar 1.1 berikut.



**Gambar 1.1 Ilustrasi Proses Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Layanan BK**

BADRANAYA dikembangkan oleh Setyaputri, Krisphianti, dan Nawantara pada tahun 2020. Ide untuk mengembangkan BADRANAYA ini bermula dari gagasan konseptual Setyaputri (2015) mengenai nilai luhur semar, yang selanjutnya gagasan tersebut berlanjut ke penelitian dimana berdasarkan rangkaian tahapan riset pengembangan, BADRANAYA dinilai layak menjadi media BK yang telah teruji secara teoretis (melalui penilaian ahli pengembangan media dan ahli materi BK) dan secara praktis karena telah diuji cobakan pada mahasiswa dalam skala kecil. Hasil dari uji coba tersebut membuktikan bahwa proses layanan BK menggunakan BADRANAYA berhasil meningkatkan karakter asil mahasiswa S1 BK.

Mengutip dari Setyaputri, et. al. (2020; 2021) **BADRANAYA** merupakan akronim dari **Board-game Karakter Konselor Multibudaya**. BADRANAYA dikembangkan dalam bentuk papan permainan dimana dalam permainan tersebut terdapat materi yang akan menjadi bahan diskusi dalam proses bimbingan. BADRANAYA ini dirancang sebagai perjalanan/perkelanaan seorang Kesatria dalam mencari "harta karun Semar". Harta karun tersebut berada pada ujung perjalanan/ perkelanaan tersebut. Yang dimaksud "harta karun Semar" itu sendiri sebenarnya adalah sosok utuh Konselor yang memiliki karakter adil. Untuk mendapatkan itu, pemain yang diibaratkan seorang Kesatria tersebut harus melalui perjalanan dimana di dalam perjalanan tersebut terdapat materi-materi yang berkaitan dengan karakter adil. Dimana dalam mempelajari materi tersebut, pemain harus menyelesaikan tugas-tugas yang temanya disesuaikan dengan materi. Nama BADRANAYA dipilih karena karakter adil yang akan diperdalam pada calon konselor mengacu pada nilai luhur Semar. Dimana terdapat 3 indikator dari karakter adil ini adalah 1) tidak membeda-bedakan (sama rata), 2) netral, dan 3) tidak melabeli (dirumuskan dari pemaparan Setyaputri (2017)). Materi-materi yang dikemas pada "perkelanaan mencari harta karun Semar" ini disusun berdasarkan ketiga indikator karakter adil tersebut.

Strategi bimbingan yang dipilih dalam proses permainan BADRANAYA ini adalah bimbingan kelompok karena bimbingan kelompok memiliki peran yang memiliki sifat pencegahan dan pengembangan.

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi (Gibson & Mitchell, 2008). Senada dengan Delucia-Waack (2006) yang berpendapat bahwa yang mencolok dari bimbingan kelompok adalah fokus pada pengembangan keterampilan untuk mencegah masalah. Selain itu, strategi bimbingan kelompok dipilih agar senada dengan karakteristik dari permainan itu sendiri dimana dalam proses bermain juga perlu memperhatikan dinamika yang dalam kelompok bermain. Dinamika kelompok ini erat hubungannya dengan bimbingan kelompok. Corey dkk (2014) menyatakan bahwa bimbingan kelompok fokus pada pengembangan kognitif, afektif dan keterampilan tingkah laku anggotanya melalui serangkaian prosedur terstruktur dalam pertemuan kelompok. Terdapat lima tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Corey (2014). Lima tahap tersebut adalah: 1) *Pre-group* (Tahap Pembentukan Kelompok); 2) *Initial Stage* (Tahap Awal); 3) *Transition Stage* (Tahap Transisi); 4) *Working Stage* (Tahap Kerja); dan 5) *Final Stage* (Tahap Akhir). Teknik yang dianggap sesuai untuk digunakan adalah gamifikasi karena BADRANAYA yang akan dikembangkan sebagai media tersebut ditransformasikan dalam bentuk permainan.

### **Piranti BADRANAYA**

Pada butir ini dijelaskan mengenai masing-masing fungsi perlengkapan yang terdapat BADRANAYA seperti: a) papan permainan atau *board-game*; b) buku panduan BADRANAYA; c) pion Semar. Perlengkapan tersebut dijelaskan pada poin-poin berikut.

#### **1. Papan permainan atau *board-game***

*Board game* ini merupakan salah satu jenis media visual yang secara visual berupa papan permainan berbentuk postur Semar atau dalam BADRANAYA papan ini disebut "Pulau Semar". Papan permainan ini merekap semua materi berbasis kearifan lokal yang nanti akan dirincikan dalam buku panduan. Ukuran *board game* 100 cm x 100 cm. Aturan main BADRANAYA dirancang sebagai perjalanan/ perkelanaan seorang Kesatria dalam mencari "harta karun Semar". Yang dimaksud Kesatria di sini adalah mahasiswa S1 BK atau calon konselor yang menjadi pemain dalam permainan ini. Harta karun tersebut berada pada ujung perjalanan/ perkelanaan tersebut. Yang dimaksud "harta karun Semar" itu sendiri sebenarnya adalah sosok Konselor yang memiliki karakter adil. Untuk mendapatkan itu, pemain yang diibaratkan seorang Kesatria tersebut harus melalui perjalanan dimana di dalam perjalanan tersebut terdapat materi- materi yang berkaitan dengan indikator-indikator karakter adil. Materi-materi tersebut dikemas dalam kartu-kartu yang diletakkan di atas bidak. Dalam satu kali permainan dilakukan oleh

1-4 tim. Dimana masing-masing tim terdiri dari 3-5 orang. Akan tetapi yang menjalankan "bidak" atau pion yang berbentuk semar hanya satu orang yang dianggap sebagai ketua tim. Tim ini dibentuk bertujuan untuk memanfaatkan dinamika kelompok dalam permainan untuk menyelesaikan tugas dalam materi yang tersaji dalam setiap kolom yang dianggap sebagai perjalanan/ perkelanaan Kesatria tersebut. *Punishment* dan *reward* diatur pada setiap kolom berisi tugas yang disesuaikan dengan materi. Kedua tim berkompetisi untuk berpacu tim siapa yang lebih cepat mendapatkan harta karun Semar diujung perkelanaan.

## 2. Buku Panduan BADRANAYA

Panduan BADRANAYA disusun sebagai acuan pengguna yang nantinya berperan sebagai pemimpin kelompok agar dapat menggunakan BADRANAYA. Selain itu, panduan ini disusun untuk membantu dosen BK dalam memahami maksud dan tujuan dikembangkannya BADRANAYA, bagaimana konsep dasar dari media ini, bagaimana aturan main dan cara memainkannya serta bagaimana langkah-langkah bimbingan kelompok menggunakan BADRANAYA.

## 3. Pion Semar

Pion berbentuk Semar ini adalah wujud perwakilan dari kelompok yang nantinya akan menandai sampai mana perjalanan perkelanaannya dalam papan permainan/ *board-game* nya. BADRANAYA merupakan salah satu contoh media BK berbasis nilai kearifan lokal, khususnya nilai luhur Semar.

## 4. Kartu Tugas

Kartu tugas berjumlah 9 buah berisi 9 tugas yang disesuaikan dengan 3 indikator karakter adil. Masing-masing indikator diwakili oleh 3 kartu tugas. Kartu tugas ini harus diselesaikan oleh calon konselor multibudaya agar perjalanan yang diibaratkan "pencarian harta karun Semar" ini dapat dilalui hingga akhir.

## B. Konseling Badranaya

Pendekatan berbasis multibudaya ini ditawarkan dengan alasan berbagai pendekatan konseling yang telah ada terkadang tidak dapat digeneralisasikan kepada kondisi populasi tertentu. Selain itu, hal ini dirumuskan sebagai sarana pelestarian budaya bangsa yang semakin tereduksi oleh budaya negara lain di mana orang Indonesia semakin lama semakin *malu eksis* jika tidak menggunakan budaya negara lain.

Pendekatan yang ditawarkan penulis bernama **Konseling Badranaya**. Diasumsikan bahwa krisis mental yang sekarang terjadi karena manusia tidak memahami fungsi mereka diciptakan oleh Tuhan. Kita (manusia) yang seharusnya memelihara dan meningkatkan kesejahteraan hidup, bukan merusak kehidupan demi menuruti hawa nafsu. Seperti yang telah dirumuskan Soeharto & Rukmana (1991) yaitu: *wong kang ora gelem ngudi kamulyan urip, iku wong kang seneng nguja hawa napsune*. Pada saat nafsu dan akal

tidak difungsikan secara seimbang maka akan membuahkan *output* yang tidak sesuai dengan norma sosial (Ayuningtyas & Setyaputri, 2021).

Konseling Badranaya disusun untuk mereduksi tingkah laku maladaptif yang nampak saat ini. Tingkah laku tersebut antara lain banyak komersialisasi pendidikan, karakter *fairness* yang mulai berkurang, murid menganiaya guru, dan lain sebagainya. Jika ditilik lebih lanjut fenomena- fenomena ini semakin erat dengan deskripsi dari *zaman edan*. *Zaman edan* merupakan zaman yang penuh kemunafikan, dimana orang mudah melakukan berbagai bentuk keburukan karena lepas kontrol atau tidak mampu mengendalikan diri (Bayuadhi, 2014). Penjelasan lebih lanjut dari Konseling Badranaya dipaparkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1. Konseling Badranaya**

<b>1. Nama Pendekatan</b>	Konseling Badranaya
<b>2. Hakikat Manusia</b>	Manusia dipandang sebagai sosok yang selalu berproses dan berubah dari waktu ke waktu untuk menemukan jati diri sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna. Makhluk Tuhan yang menyadari bahwa di kehidupan dunia mempunyai fungsi memelihara, menjaga dan melestarikan semua fasilitas dari Tuhan. Dapat mengendalikan hawa nafsu yang bersifat merusak. Maksudnya, dalam keadaan tidak dijajah oleh hawa nafsu dan keduniawian, agar dalam menuju kematian sempurna tidak terhambat oleh dosa ( <i>Bojo sira arsa mardi kamardikan, ajwa samar sumingkiring durkamurkan</i> ) dan dalam menguji semua budi pekerti, manusia secara sungguh-sungguh akan dapat mengendalikan dan mengarahkan hawa nafsu sebagai kekuatan menuju kesempurnaan hidup ( <i>ora kebanda ing kadonyan, ora samar marang bisane sirna durka murkamu</i> ).
<b>3. Struktur Kepribadian</b>	Pribadi manusia terdiri dari nafsu baik dan nafsu buruk.
<b>4. Pribadi Sehat dan Bermasalah</b>	<p><b>Pribadi Sehat:</b> pribadi yang sehat adalah pribadi yang dapat mengendalikan hawa nafsu, dapat mengatur diri sehingga hal-hal yang bersifat maladaptif dapat dihindari. Hawa nafsu ini dikontrol untuk dijadikan senjata demi menjadi manusia yang mengerti akan fungsinya sebagai ciptaan Tuhan.</p> <p><b>Pribadi Bermasalah:</b> pribadi yang bermasalah adalah pribadi yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan hawa nafsu tersebut membawa dirinya untuk melakukan perilaku yang maladaptif dan tidak mengerti akan</p>

	fungsiya sebagai ciptaan Tuhan.
<b>5. Hakikat Konseling</b>	Konseling Badranaya memperhatikan pengalaman diri dan konsepsi pemikiran konseli mengenai suatu hal yang dapat mempengaruhi tingkah laku mereka.
<b>6. Tujuan Konseling</b>	Membantu konseli untuk selalu berproses dari waktu ke waktu dalam rangka perbaikan diri, dapat mengendalikan hawa nafsu mereka, dapat menjadikan hawa nafsu sebagai senjata untuk menjadi manusia yang lebih baik dan untuk membantu konseli mengerti akan fungsiya sebagai manusia.
<b>7. Peran Konselor</b>	Konselor bertindak sebagai fasilitator yang memahami bagaimana perbedaan latar belakang budayanya dan konseli, dimana pemahaman ini digunakan untuk memfasilitasi konseli dalam berproses menjadi lebih baik.
<b>8. Peran Konseli</b>	Konseli memiliki motivasi untuk berubah, memiliki kesadaran diri dan berpartisipasi penuh dalam mengikuti proses konseling.
<b>9. Situasi Hubungan</b>	Ketika konselor dan konseli bertemu, mereka menjadi diri mereka sendiri, saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Konselor Badranaya tidak menganggap dirinya lebih superior daripada konselinya dan ia menghormati konselinya sebagai sesama manusia. Kita semua sama, yaitu menganggap semua mempunyai kodrat yang sama. Konselor bukanlah orang yang tidak mengalami kesulitan saat ini dan tidak juga menganggap dirinya kebal dari problem di masa depan. Baik konselor dan konseli akan diubah dengan hubungan yang mereka jalin. Fokus pada solusi apa agar konseli dapat berproses menjadi lebih baik, meliputi hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Konselor akan berusaha membuat relasi yang sepadan dimana ia dan konseli adalah mitra pengeksplorasi pengalaman konseli.
<b>10. Tahap Konseling</b>	<b>Tahap Awal:</b> konselor membantu konseli mengidentifikasi dan mengklarifikasi asumsi konseli tentang dunia. Konseli diminta untuk menjelaskan dan bertanya tentang bagaimana cara memahami dan merasakan keberadaan mereka di dunia. Konselor mengajarkan bagaimana menggambarkan keberadaan mereka dan untuk membahas tentang peran mereka dalam membuat masalah di dalam kehidupannya.

	<p><b>Tahap Inti:</b> pada tahap ini terjadi proses eksplorasi potensi diri konseli dengan memberikan wawasan baru dan menata kembali nilai-nilai yang ada dalam diri konseli. Konseli didorong untuk mendapatkan ide yang lebih baik tentang jenis kehidupan apa yang mereka anggap layak untuk hidup dan mengembangkan pemikiran dan perasaan yang lebih jernih dalam menjalani pilihannya. Serta produksi perilaku baru yang lebih adaptif dengan pilihan diri dan lingkungannya.</p>
	<p><b>Tahap Akhir:</b> fokus dalam membantu konseli melakukan apa yang mereka pelajari tentang diri mereka serta rencana perbaikan diri ke depannya.</p>
<b>11. Teknik Konseling</b>	<p><b>Kentut Semar:</b> proses penggalian potensi diri konseli agar mereka dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.</p> <p><b>Pertanyaan reflektif:</b> pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan proses refleksi diri konseli.</p>
<b>12. Kelemahan dan Kelebihan</b>	<p><b>Kelemahan:</b> Sulitnya mengukur kebersatuan diri individu dengan Tuhannya.</p> <p><b>Kelebihan:</b> fleksibel dan berlaku universal, berfokus pada solusi yang konseli buat sendiri, dapat diterapkan pada seting individual maupun kelompok, memberikan peluang yang lebih luas terhadap konseli untuk mendengar dan didengar.</p>

**(Sumber: Setyaputri (2015) yang telah dikaji ulang untuk dipresentasikan dalam Seminar dan Call for Papers Konseling Kearifan Nusantara 11 Desember 2021)**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Budaya asli suatu bangsa adalah harta yang tak ternilai harganya. Identitas suatu bangsa tercermin dari beragam corak budayanya. Budaya itu ada pasti memiliki makna. Makna yang bersifat universal yang menggambarkan bagaimana orang-orang yang ada di dalam budaya tersebut menilai sesuatu dan berinteraksi dengan orang lain. Bahasan dalam artikel ini merupakan salah satu pendukung bahwa pentingnya seorang Guru BK/ konselor memiliki wawasan multibudaya dalam praktik layanan Bimbingan dan Konseling. Wawasan ini dirasa sangat penting karena budaya yang melatarbelakangi seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir mereka mengenai suatu hal. Baik pada bagaimana cara perilaku sosial mereka dalam kelompok budaya yang sama (*ingroup*) dan kelompok budaya yang berbeda (*outgroup*), bagaimana seseorang berkomunikasi serta bagaimana mengekspresikan emosi mereka (Setyaputri, 2015; Setyaputri, et.al, 2020). Latar belakang budaya seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuannya untuk mengekspresikan perasaan (Geldard & Geldard, 2011).

Pentingnya pengetahuan mengenai budaya dalam praktik layanan BK didukung oleh pendapat Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa wawasan multibudaya sangat penting agar dapat memberikan pelayanan konseling secara efektif kepada semua sasaran layanan yang beranekaragam. Oleh karena itu, wawasan multibudaya ini dapat digunakan Guru BK/ konselor untuk memprediksi bagaimana identitas konselinya dan dasar strategi intervensi selanjutnya. Seperti halnya terciptanya media BK bernama BADRANAYA dan tersusunnya konsep Konseling Badranaya yang merupakan wujud inovasi layanan BK berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan pada era disrupsi saat ini.

Guru BK/ Konselor dapat mengadaptasi BADRANAYA untuk diterapkan di sekolah atau di Lembaga perguruan tinggi. Dimana isi dari BADRANAYA dapat dimodifikasi sesuai dengan fenomena riil yang ada. Tentunya tetap dengan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada proses penyusunannya. Sedangkan untuk Konseling Badranaya masih akan dikaji lebih lanjut oleh penggagas konsep konseling tersebut.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ayuningtyas, P., & Setyaputri, N.Y. (2021). *Golek Kencana Mobile Phone Based Game (Inovasi Media BK berbasis nilai luhur Panji Asmarabangun)*. UM: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, Kearifan Lokal dalam Layanan Bimbingan dan Konseling pada Generasi Milenial.
- Bayuadhy, G. (2014). *Wong Sugih Mati Keluwen, Falsafah Kearifan Jawa di Tengah Zaman Edan*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Choirunisa, E.I., Firdausi, K., Hapsari, N.T., & Mardikawati, S.A. (2021). *Internalisasi Filsafat Jawa Asta Brata Sebagai Penguatan Karakter Kepemimpinan Guru BK pada Lingkup Pendidikan*. UM: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, Kearifan Lokal dalam Layanan Bimbingan dan Konseling pada Generasi Milenial.
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy, Eight Edition*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Constantine, M.G., & Sue, D.W. (2005) *Strategies for Building Multicultural Competence in Mental Health and Educational Settings*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Corey, G. (2013) *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy, Ninth Edition*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, M.; Corey, G; dan. Corey, C. (2014) *Groups: Process and practice.9<sup>th</sup> Ed*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- DeLucia-Waack, J.L. (2006) *Leading Psychoeducational Groups*. California: Sage Publications, Inc.

- Geldard, K. & Geldard, D. (2005). *Keterampilan Praktik Konseling: Pendekatan Integratif*. Terjemahan Eva Hamdiah (2011). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. (2008) *Bimbingan dan Konseling*. Terjemahan Yudi Santoso (2011). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mappiare-AT, A. (2011). *Konseling Postmodern: Mampukah Membentuk Karakter Berbasis Budaya Unggul Nusantara?* Makalah bahan diskusi. Seminar Nasional dengan Tema "Konseling Post-Modern dan Pendidikan Karakter Bangsa", FIP UNESA di Surabaya, tanggal 7 Mei.
- Mappiare-AT, A. (2020). *Modul Satu KIPAS: Rasional, Pandangan Filosofis, dan Teori Kepribadian KIPAS*. Malang; Jurusan BK, FIP, UM
- Setyaputri, N.Y. (2015) *Koneksitas Nilai-nilai Luhur di dalam Semar (Badranaya) terhadap Ciri-ciri Konselor Multibudaya dan Praktik Konseling Multibudaya*. UNNES: Seminar Nasional Konseling Berbasis Multikultural.
- Setyaputri, N.Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol 2(2): 58-65.
- Setyaputri, N.Y., Krisphianti, Y.D., & Nawantara, R.D. (2020). *BADRANAYA: Media Inovatif Kultural untuk Memperdalam Karakter Adil Calon Konselor Multibudaya*. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung.
- Setyaputri, N.Y., Krisphianti, Y.D., & Nawantara, R.D. (2021). Badranaya: A Board Game to Enhance Prospective Multicultural Counselors' Impartial Character. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol 6(1): 24-33.
- Soeharto & Rukmana, H. (1991). *Butir-butir Budaya Jawa, Hanggayuh Kasampurnaning Hurip Berbudi Bawaleksana Ngudi Sejatining Becik*. Jakarta: Yayasan Purna Bhakti Pertiwi.
- Sue, D.W., Arredondo, P., & McDavis, R.J. (1992) Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. *Journal of Counseling & Development*, Vol 70: 477-486.
- Wibowo, M.E. (2015) *Perspektif Konseling Multikultural dalam Masyarakat Indonesia*. Handout Makalah Seminar Nasional yang berjudul Perspektif Konseling Berbudaya Multikultural tanggal 3 Oktober 2015.